

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Perbankan di Indonesia.

Sejarah Perbankan di Indonesia tidak terlepas dari zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada saat itu terdapat beberapa bank yang memegang peranan penting di Hindia Belanda. Di Indonesia sendiri Perbankan sudah tersebar luas sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Lembaga keuangan berbentuk bank yang ada di Indonesia berupa Bank Umum, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum Syari'ah, dan juga BPR Syari'ah (BPRS). Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia mengenal dunia Perbankan dari bekas penjajahnya, yaitu Belanda. Oleh karena itu, sejarah perbankanpun tidak lepas dari pengaruh negara yang menjajahnya baik untuk bank pemerintah maupun bank swasta nasional.

Kondisi Perbankan di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami banyak perubahan. Selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan. Kondisi Perbankan di Indonesia semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global semakin kuat. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya keketatan likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan. Perekonomian Indonesia masih mengalami pasang-surut, pemerintah melakukan kebijakan deregulasi dan debirokratisasi

yang dijalankan secara bertahap pada sektor keuangan dan perekonomian. Salah satu maksud dari kebijakan deregulasi dan debirokratisasi adalah upaya untuk membangun suatu sistem perbankan yang sehat, efisien, dan tangguh. Dampak dari *over regulated* terhadap perbankan adalah kondisi stagnan dan hilangnya inisiatif perbankan. Hal tersebut mendorong BI melakukan deregulasi perbankan untuk memodernisasi perbankan sesuai dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan kehidupan ekonomi pada periode tersebut.

2. Pengertian Perbankan

Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang- Undang Nomor 10 Tahun 1998 :

- a. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.
- c. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

d. Bank Perkreditan Rakyat adalah yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3. Perkembangan Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhannya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti, perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Tahun 1977 Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan dan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Tahun	Keterangan
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda

Tahun	Keterangan
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942– 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956– 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977– 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen Perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya

Tahun	Keterangan
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
02 Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG

Sumber : Website BEI

4. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2009-2012. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh sampel yang representatif dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia yang *go public* periode 2009-2012.
2. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada periode 2009-2012.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut diketahui bahwa jumlah Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012

berjumlah 30 (tiga puluh) bank, selanjutnya yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan meliputi : kelengkapan rasio-rasio keuangan (NPL, CAR, ROA, BOPO dan LDR) tahun 2009-2012 ada 27 (dua puluh tujuh) bank. Adapun proses seleksi sampel disajikan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012	30
2	Bank Umum Konvensional yang mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan meliputi : kelengkapan rasio-rasio keuangan (NPL, CAR, ROA, BOPO dan LDR) tahun 2009-2012.	27
3	Total sampel yang digunakan (4 tahun pengamatan data pertahun)	4 x 27 = 108

Sumber : Website BEI (Data sekunder eksternal diolah)

Sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan maka, sampel penelitian berjumlah 27 (dua puluh tujuh) Perbankan, dan berikut Perbankan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 4.3
Sampel Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA BANK
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
2	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
3	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
4	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BAEK	Bank Ekonomi Rakyat Tbk
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
10	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
11	MBSIM	Bank Sinarmas Tbk
12	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk

NO	KODE SAHAM	NAMA BANK
13	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
14	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk
15	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
16	BBCA	Bank Central Asia Tbk
17	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
18	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
19	MEGA	Bank Mega Tbk
20	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
21	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
22	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
23	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
24	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
25	BBKP	Bank Bukopin Tbk
26	BNLI	Bank Permata Tbk
27	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk

Sumber : Website BEI

B. UJI VALIDITAS DATA

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2005). Berikut adalah statistik deskriptif kinerja Perbankan dengan *Non Performing Loan* atau kredit yang bermasalah yang diperoleh Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2009-2012 :

Tabel 4.4

Statistik Deskriptif Kinerja Keuangan Perbankan dan NPL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	108	.28	18.39	2.6041	2.15852
CAR	108	.5	46.8	14.933	7.3264
ROA	108	-12.90	5.15	1.8090	2.14625
BOPO	108	41.60	165.76	81.4183	18.28256
LDR	108	40.22	108.42	77.5306	14.43053
Valid N(listwise)	108				

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 2

Tabel 4.4 di atas menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 sampel yang diteliti selama periode 2009-2012. Berdasarkan hasil perhitungan di atas terlihat bahwa nilai rasio CAR terendah adalah 0,5% yang berasal dari Bank Bumi Arta Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai CAR tertinggi adalah 46,8% yang berasal dari Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2009. Dengan melihat rata-rata CAR 14,9%, maka disimpulkan bahwa secara statistik nilai rata-rata CAR pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2009-2012 dikatakan sangat baik karena berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu 8%.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rasio ROA terendah adalah -12,90% yang berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2010. Sedangkan nilai ROA tertinggi adalah 5,15% yang berasal dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2012. Melihat nilai rata-rata ROA sebesar 1,80% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik bank dalam kondisi yang baik, karena standar minimal ROA menurut BI adalah 1,5%.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa, nilai rasio BOPO terendah adalah 41,60% yang berasal dari Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2011, sedangkan nilai BOPO tertinggi adalah 165,76% yang berasal dari Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2009. Dengan melihat nilai rata-rata BOPO sebesar 81,41%, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik nilai rata-rata BOPO pada Bank Umum Konvensional di Indonesia pada tahun 2009-2012 tidak melebihi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 92%.

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa, nilai rasio LDR terendah adalah 40,22% yang berasal dari Bank Victoria Internasional Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai LDR tertinggi adalah 108,42% yang berasal dari Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2010. Dilihat dari nilai rata-rata LDR sebesar 77,53% pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2009-2012 tidak melewati batas aman yang dikeluarkan Bank Indonesia yaitu 85% - 100%.

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa nilai rasio NPL terendah adalah 0,28% yang berasal dari NPL yang dimiliki Bank Ekonomi raharja Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai NPL terbesar adalah 18,39% yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia Tbk pada tahun 2009. Dengan melihat nilai rata-rata NPL sebesar 2,60% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik nilai rata-rata NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2009-2012 berada dibawah 5%. Hal ini menunjukkan NPL Perbankan sudah memenuhi peraturan BI yang masuk

dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai maksimal NPL sebesar 5%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data secara analisis statistik dapat menggunakan Uji *Kolmogrov-Smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data dilakukan terhadap nilai residualnya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan di atas 5% atau 0,05 (Ghozali, 2005). Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 108 data dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	108
Normal Mean	.0000000
Parameters ^a Std. Deviation	1.74469861
Most Absolute	.092
Extreme Positive	.092
Differences Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z	.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.324

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan pada nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,953 dengan nilai signifikan 0,324. Nilai tersebut telah memenuhi syarat dengan nilai signifikan di atas 0,05% atau 5%.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas sama dengan nol. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas, batas *Tolerance Value* > 0,1 dan VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas penelitian ini adalah :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.958	1.044
ROA	.294	3.397
BOPO	.303	3.296
LDR	.948	1.055

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 4

Berdasarkan aturan VIF dan *Tolerance Value*, maka jika VIF melebihi angka 10 atau *Tolerance Value* kurang dari 0,10, maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya jika VIF kurang dari 10 atau *Tolerance Value* lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui masing-masing nilai VIF sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel CAR $1,044 < 10$, maka variabel CAR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel ROA $3,397 < 10$, maka variabel ROA dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel BOPO $3,296 < 10$, maka variabel BOPO dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel LDR $1,055 < 10$, maka variabel LDR dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedasitas.

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas dilakukan uji glejser dan berikut adalah hasilnya :

Table 4.7
Hasil Uji Glejser

Model		Standardized	T	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
1	(Constant)		.000	1.000
	CAR	.000	.000	1.000
	ROA	.000	.000	1.000
	BOPO	.000	.000	1.000
	LDR	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 5

Berdasarkan pada Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5% yaitu 1,000 atau 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi, yaitu variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi

dalam suatu model regresi, dapat dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai DW terletak antara $1,65 < DW < 2,35$, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW terletak antara $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < 2,79$, berarti tidak dapat disimpulkan.
- 3) Jika nilai DW terletak antara $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$, berarti autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji *Durbin-Watson*

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.704 ^a

a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, CAR, ROA

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 6

Dari hasil uji autokorelasi di atas dengan *Durbin-Watson* diperoleh nilai DW sebesar 1.704. Dengan melihat ketentuan *Durbin-Watson* yaitu $1,675 < DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Dari pengujian asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedasitas dan autokorelasi sehingga

memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linier berganda.

C. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel dependen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini, yang menguji variabel independen yaitu CAR, ROA, BOPO dan LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2009-2012 :

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	.538	1.822
CAR	-.053	.024
ROA	-.418	.148
BOPO	.020	.017
LDR	.026	.012

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 7

Pada Tabel 4.9 di atas yang diinterpretasikan adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$NPL = 0,538 - 0,053 \text{ CAR} - 0,418 \text{ ROA} + 0,020 \text{ BOPO} + 0,026 \text{ LDR}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,538 menyatakan bahwa jika nilai CAR, NPL, BOPO dan LDR adalah nol maka NPL yang terjadi adalah sebesar 0,538.
2. Koefisien regresi CAR sebesar -0,053 menggambarkan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap besarnya NPL, artinya dengan semakin besar nilai CAR maka nilai NPL akan semakin kecil.
3. Koefisien regresi ROA sebesar -0,418 menggambarkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap besarnya NPL, artinya dengan semakin besar nilai ROA maka nilai NPL akan semakin kecil.
4. Koefisien regresi BOPO sebesar 0,020 menggambarkan bahwa rasio BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya NPL, artinya semakin besarnya rasio BOPO maka rasio NPL akan semakin meningkat.
5. Koefisien regresi LDR sebesar 0,026 menggambarkan bahwa rasio LDR mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya NPL, artinya semakin besarnya rasio LDR maka rasio NPL akan semakin meningkat.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesa)

1. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen), (Ghozali, 2005).

Hasil perhitungan Uji F pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	172.829	4	43.207	13.664	.000 ^a
Residual	325.705	103	3.162		
Total	498.534	107			

a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, CAR, ROA

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.11 di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPL. Sehingga hipotesis yang menyatakan CAR, ROA, BOPO dan LDR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dapat diterima.

2. Uji Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil perhitungan Uji t pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Model	Standardized	T	Sig.	Keterangan
	Coefficients Beta			
1 (Constant)		.295	.769	
CAR	-.181	-2.221	.029	Diterima
ROA	-.416	-2.834	.006	Diterima
BOPO	.170	1.177	.242	Ditolak
LDR	.171	2.089	.039	Diterima

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 9

Dari Tabel di atas, maka hasil regresi berganda dapat dianalisis sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji t di atas, diperoleh koefisien variabel CAR sebesar $t = -2.221$ dengan nilai signifikan sebesar 0,029. Nilai signifikan ini kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL diterima.
- b. Dari hasil uji t di atas, diperoleh koefisien variabel ROA sebesar $t = -2,834$ dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NPL diterima.

- c. Dari hasil uji t di atas, diperoleh koefisien variabel BOPO sebesar $t = 1,177$ dengan nilai signifikan sebesar $0,242$. Nilai signifikan ini lebih besar dari $0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL ditolak.
- d. Dari hasil uji t di atas, diperoleh koefisien variabel LDR sebesar $t = 2,089$ dengan nilai signifikan sebesar $0,039$. Nilai signifikan ini lebih kecil dari $0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL diterima.

3. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R square* yang bertujuan untuk mengetahui presentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen ditunjukkan dengan angka nol sampai satu. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa hubungan variabel independen terhadap variabel dependen semakin sempurna. Hasil perhitungan koefisien determinasi pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.589 ^a	.347	.321

a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, CAR, ROA

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah, 2014, Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,321 dimana angka tersebut berkisar nol sampai satu. Hal ini menunjukkan bahwa 32,1% variabel NPL dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR sedangkan sisanya ($100\% - 32,1\% = 67,9\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

Dari hasil analisis secara simultan variabel independen yaitu CAR, ROA, BOPO dan LDR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia selama 4 tahun yaitu dari 2009-2012. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa NPL pada Bank Umum Konvensional dipengaruhi oleh variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR.

Dari hasil analisis secara parsial dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi, CAR menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan terhadap

NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai CAR yang terjadi akan mempengaruhi nilai NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Hasil CAR yang signifikan ini disebabkan pada kemungkinan bank yang telah menggunakan seluruh potensi modalnya untuk menutup aktiva yang mengandung resiko yang terjadi oleh bank, salah satunya adalah masalah yang disebabkan oleh penyaluran kredit yaitu NPL. Pada dasarnya kredit merupakan salah satu produk bank yang memberikan pendapatan yang paling besar pada bank itu sendiri, namun produk tersebut juga yang memberikan resiko yang paling besar pada bank yang bersangkutan. Namun dengan CAR yang cukup resiko yang terjadi dapat di atasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Soebagyo (2005) yang mendapatkan hasil CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL

b. *Return On Asset (ROA)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi, rasio ROA menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada ROA akan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Rasio Return On Asset digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2001). Hasil ROA yang signifikan ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dapat menghasilkan laba. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa tidak adanya penundaan pembayaran kredit yang dilakukan oleh debitur atau kredit bermasalah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus Wardoyo dan Endang Rusdiyanti (2009) yang mendapatkan hasil ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi, BOPO menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL yang terjadi akibat BOPO tidak akan berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Rasio BOPO sendiri dipergunakan untuk mengukur efisiensi, dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Hasil BOPO yang tidak signifikan ini disebabkan karena dalam melakukan kegiatan operasinya, bank dapat menekan biaya operasionalnya sekecil mungkin seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya

operasi lainnya, sehingga bank memperoleh pendapatan yang lebih besar dari biaya operasi yang dikeluarkannya. Sehingga kinerja keuangan bank menjadi lancar dan bank juga mampu menekan terjadinya kredit bermasalah. Karena semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005).

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Paulus Wardoyo dan Endang Rusdiyanti (2009) dan Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL yang mendapatkan hasil BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus Wardoyo dan Endang Rusdiyanti (2009) dan Adisaputra (2012), yaitu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi, LDR menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada LDR akan berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Hasil LDR yang signifikan ini mencerminkan seberapa jauh bank mengeluarkan kredit kepada nasabah. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, maka akan semakin besar resiko yang muncul, seperti halnya nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iksan Adisaputra (2012) dan Andi Rezky Yuliana P (2013) yang mendapatkan hasil LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.